

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang dikenal dengan menganut paham patriarki pasti akan menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah, emosional, sehingga keterlibatan mereka di ranah publik dianggap sebagai hal yang tidak biasa. Apalagi jika perempuan terjun ke ranah politik maka akan menjadi suatu bahan perbincangan yang cukup menyita publik.

Politik adalah siapa yang memperoleh apa, kapan dan bagaimana; pembagian nilai-nilai oleh yang berwenang; kekuasaan dan pemegang kekuasaan; pengaruh; tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan dan atau memperluas tindakan lainnya. Dari semua pandangan yang beragam itu ada persesuaian umum bahwa politik mencakup sesuatu yang dilakukan orang; politik adalah kegiatan (Nimmo, 2005:8). Jadi dapat dikatakan bahwa politik adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang melibatkan proses.

Politik seperti komunikasi yang melibatkan pembicaraan. Ini bukan pembicaraan dalam arti sempit seperti kata yang diucapkan, melainkan pembicaraan dalam arti yang lebih inklusif, yang berarti segala cara orang bertukar simbol -- kata-kata yang dituliskan dan diucapkan, gambar, gerakan, sikap tubuh, perangai, dan pakaiann (Nimmo, 2005:8). Komunikasi politik dapat dikatakan sebagai komunikasi antara ‘yang memerintah’ dan ‘yang diperintah’.

Politik itu sendiri pada akhirnya akan memunculkan aktor-aktor politik yang biasa disebut dengan politikus. Dapat dikatakan bahwa seorang politikus (jamak:politisi) adalah seorang yang terlibat dalam duniapolitik dan juga termasuk para ahli politik. Politikus juga termasuk figur politik yang ikut serta dalam pemerintahan.

Para politisi ini biasanya didominasi oleh kaum adam atau para laki-laki perempuan sangat minim sekali terjun dalam dunia politik. Tetapi baru-baru ini para perempuan sangat banyak yang terjun dalam dunia politik ini seperti yang biasa kita lihat tokoh-tokoh politik yang bermunculan dalam berbagai media pemberitaan tak terkecuali surat kabar.

Isu gender dalam dunia politik di Indonesia sangatlah menarik untuk dibahas, karena masih banyak adanya diskriminasi gender dalam dunia politik kita. Dilihat dari kondisi yang terjadi saat ini, masih banyak yang salah paham tentang pengertian gender yang berkaitan dengan emansipasi perempuan. Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris '*genderi*'. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara *sex* dan *gender*. Sering kali gender dipersamakan dengan seks (jenis kelamin – laki laki dan perempuan) (Nugroho, 2008:18).

Gender sendiri dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat yang mana tentang laki-laki dan perempuan dimana semua itu terjadi atau dikonstruksikan oleh kekuasaan ekonomi, sosial, kultural, politik yang sebgaimana halnya kenyataan kekuasaan adalah identik dengan kepemimpinan. Pemerintah membuka ruang partisipasi perempuan lebih luas dengan kuota 30%.

Namun kuota ini hanya mengatur pencalonan perempuan dalam legislatif bukan pada hasil akhir komposisi dalam keanggotaan lembaga legislatif. Perempuan masih menghadapi banyak faktor yang menghambat untuk berpartisipasi, hal ini bersumber dari adanya pemahaman yang membedakan antara ruang privat dan publik, juga ideologi gender yang beroperasi dalam masyarakat. Hal ini pada akhirnya sangat berpengaruh pada perempuan dalam menentukan posisinya di ruang publik. Perempuan yang terlibat dalam ruang publik seringkali harus berperan ganda karena masih harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan-pekerjaan domestik.

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak (Nurudin, 2003:8). Salah satu fungsi media massa bagi masyarakat adalah sebagai sarana informasi. Masyarakat sekarang pastinya sangat butuh informasi untuk menunjang segala aktifitasnya terutama dalam informasi mengenai politik yang berada di negeri ini. Surat kabar yang merupakan sarana informasi yang kelebihanannya bisa di bawa kemana saja oleh para penikmatnya.

Kelebihan dari surat kabar dibandingkan dengan media massa lain adalah paling banyak dan paling luas penyebarannya dan paling dalam daya mampunya dalam merekam kejadian sehari-hari sepanjang sejarah di negara manapun di dunia. Surat kabar mampu mengulas sebuah berita dengan sangat *detail* berbeda dengan media massa lain yang mengulasnya secara sepotong-sepotong (Effendy, 2000:91). Informasi dalam surat kabar juga bersifat permanen

artinya dapat didokumentasikan, sehingga dapat disimpan dalam waktu yang lama.

Gambaran perempuan di media massa selama ini yang masih memperlihatkan penggambaran yang merugikan perempuan yang diantaranya digambarkan dengan perempuan hanya memiliki peran domestik, perempuan makhluk yang lemah lembut, dan perempuan hanya sebagai “pemanis”. Gambaran tersebut terlihat dari pemilihan makna yang diberikan pada setiap teks. Pemilihan makna tersebut telah tertata dan terstruktur melalui proses yang panjang, yang melibatkan berbagai kekuatan politik, ekonomi, dan budaya yang hampir sepenuhnya berlangsung tanpa disadari oleh para jurnalis.

Banyak sekali pemberitaan dalam surat kabar yang memberitakan tentang kejadian politik di negeri ini tak terkecuali mengenai para politisi yang ada di negara kita ini. Harian Kompas yang merupakan surat kabar yang memberitakan berita secara nasional maupun regional dan juga merupakan surat kabar terbesar di Indonesia juga salah satu harian dengan oplah terbesar dan banyak diminati oleh masyarakat tidak luput untuk memberitakan aktor-aktris politik di negeri ini.

Koran Kompas merupakan media peraih iklan terbesar dalam industri surat kabar. Berdasarkan data AC Nielsen, pada tahun 2005, Kompas meraih iklan Rp. 1,35 triliun atau 19,2 % dari total belanja iklan nasional untuk surat kabar (Usman, 2009:57).

Pada tahun 2011 Harian Kompas memiliki oplah rata-rata 500.000 eksemplar per hari, dengan rata-rata jumlah pembaca mencapai 1.850.000 orang per hari yang terdistribusi ke seluruh wilayah Indonesia (sumber dari Harian Kompas, 2014) dengan pembaca sebanyak itu maka Harian Kompas bisa memberikan informasi yang dapat menjadi acuan atau referensi bagi pembacanya dengan berbagai pemberitaan yang ada di koran tersebut tak terkecuali pemberitaan tentang representasi politisi perempuan eksekutif yang di tampilkan pada Harian Kompas.

Melihat fakta diatas Maka peneliti merasa sangat penting untuk melakukan penelitian pada pemberitaan mengenai politisi eksekutif perempuan di ranah eksekutif di Indonesia atau yang menjalankan roda kepemimpinan di daerah yang dipimpinnya pada Harian Kompas terkait dengan representasi politisi eksekutif perempuan dalam pemberitaannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis tekstual dari Sara Mills untuk mengetahui makna-makna implisit dan ideologi dibalik teks dalam pemberitaan Politisi eksekutif Perempuan yang berada di ranah eksekutif yang menjalankan roda kepemimpinan di daerah yang dipimpinnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana representasi politisi eksekutif perempuan dalam pemberitaan di Harian Kompas”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“Bagaimana representasi politisi eksekutif perempuan di media massa khususnya Harian Kompas”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Untuk memperkaya kajian tentang studi gender khususnya politisi eksekutif perempuan di media massa. Juga sebagai media pembelajaran bagi penulis dan pembaca, serta pengembangan ilmu pengetahuan yang didapat di bangku kuliah dan akan mampu menerapkannya di dunia nyata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya serta informasi pendidikan yang lebih lanjut mengenai representasi politisi eksekutif perempuan di media massa khususnya koran atau media cetak. Serta bisa dijadikan bahan masukan bagi instansi terkait untuk lebih memperhatikan muatan produk jurnalistiknya agar tidak lagi ditemukan bias gender.